

DETERMINASI PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA JAWA  
TENGAH

JURNAL



Oleh:

Nama : Wahidatur Rahmah  
Nomor Mahasiswa : 14313317  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

**DETERMINASI PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA  
JAWA TENGAH**

Wahidatur Rahmah

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail: wahidaturrahmah05@gmail.com/

***Abstract:** This research aims to indentify and analyze the determinants of Gross Domestic Product (GDP), real minimum wages, education (Means Years School), and labor force in Central Java. The analytical method used in this study is panel data regression. Data panel is a combination of cross section that includes 35 regencies in Central Java and time series during 6 years from 2010-2015. The results showed that Random Effect Model (REM) is the most appropriate. Based on simultaneous test, Gross Domestic Product (GDP), real minimum wages, education (Means Years School), and labor force simultanesusly have an impact on the unemployment. Based on the effect significantion test, the Gross Domestic Product (GDP) has significant positive effect on the unemployment, real minimum wages and labor force has significant negative effect on the unemployment, while , education (Means Years School) does not have significant effect on the unemployment.*

***Keywords:** Gross Domestic Product (GDP), real minimum wages, education (Means Years School), labor force, unemployment rate.*

**Abstrak:** Studi ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penentu pengangguran se-Jawa Tengah. Teknik analisis yang yang digunakan dalam studi ini adalah regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data cross section yang meliputi 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dan time series selama 6 tahun dari tahun 2010-2015.

Hasil studi menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji simultan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum, pendidikan (rata-rata lama sekolah), dan angkatan kerja secara serempak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan uji signifikansi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, upah minimum dan angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pendidikan (rata-rata lama sekolah) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

**Kata kunci :** produk domestik regional bruto; upah minimum; pendidikan (rata-rata lama sekolah); angkatan kerja; tingkat pengangguran.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 1988). Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator indikator. Menurut Sadono Sukirno (2008), indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran.

Seperti di daerah Jawa Tengah yang mempunyai tingkat pengangguran dan kemiskinan yang cukup tinggi. Dengan kekayaan yang melimpah daerah

perlu menata diri untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan melihat jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) yang tinggi dan kekayaan daerah yang beragam sangat disayangkan jika Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi dengan urutan kedua jumlah penduduk miskin terbanyak se-Indonesia. Kondisi ini juga menjadi indikasi bahwa pengangguran Jawa Tengah juga mengalami peningkatan.

Pengangguran memang menjadi momok yang paling besar sebagai pemicu adanya kejahatan dan kemiskinan di daerah Jawa Tengah. Tingginya angkatan kerja dan rendahnya penyerapan tenaga kerja juga sebagai pemicu adanya pengangguran. Selain itu, penerapan upah minimum kabupaten kota di wilayah Jawa Tengah yang diberlakukan naik, tidak menjadi indikator membaiknya keadaan ketenagakerjaan di Jawa Tengah saat ini.

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jarak (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi 2008. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jarak antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Sedangkan di sisi lain, setiap tahunnya banyak penduduk Jawa Tengah yang termasuk angkatan kerja bermigrasi ke ibu kota untuk mencari pekerjaan, namun tidak mengurangi angka pengangguran yang tinggi di Jawa Tengah. Kurangnya lapangan pekerjaan dan keahlian atau tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tingkat pengangguran di Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengangguran di kabupaten/kota Jawa Tengah dengan tahun penelitian 2010-2015 yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi serta pendidikan maupun ketenagakerjaan di Jawa Tengah yang juga bertujuan untuk melihat dan mengetahui hubungan antara PDRB, UMK, pendidikan, dan

angkatan kerja terhadap pengangguran di Jawa Tengah. Dengan merumuskan masalah bagaimana hubungannya dan seberapa besar peran dari PDRB, UMK, pendidikan, dan angkatan kerja terhadap pengangguran di Jawa Tengah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Study yang dilakukan oleh Fachry (2015) dan Sella (2016) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pdrb, inflasi, pmdm dan pma terhadap pengangguran, dengan menghasilkan PDRB dan juga PMA mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengangguran di pulau jawa yang berarti jika terjadi peningkatan PDRB dan juga PMA maka pengangguran terbuka akan menurun. Sedangkan inflasi dan PMDM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hal ini berarti setiap kenaikannya tidak mengurangi angka pengangguran karena dalam inflasi tidak adanya keseimbangan antara peningkatan produksi dan juga tingkat upah. Dan juga dalam PMDM, investasi lebih ke padat modal bukan padat karya. Sementara upah memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran (pengangguran menurun). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Abbas (2016) mengenai analisis tingkat pengangguran di pulau Sumatra periode 2006-2014 yaitu secara umum terjadi peningkatan jumlah pengangguran dari tiap-tiap provinsi di Sumatra. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa UMR tidak signifikan tapi berpengaruh positif, dan inflasi signifikan pada 10% yang mempunyai pengaruh positif. Untuk PDRB dan IPM, masing-masing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Dalam penelitian Panjawa (2015) mengenai analisis determinan tingkat pengangguran se-eks Karesidenan Surakarta di Jawa Tengah tahun 1999-2013 menyatakan bahwa PDRB secara individu signifikan negatif terhadap pengangguran dan upah minimum serta populasi signifikan positif terhadap pengangguran, sedangkan inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran. Namun secara simultan PDRB, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pengangguran. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Muslim (2014) bahwa secara simultan variabel laju pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan secara parsial laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Yogyakarta. Sedangkan variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Yogyakarta.

Menurut Sirait (2013) bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengujian secara parsial dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel atau melihat signifikansinya dengan tingkat keyakinan 95 persen pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif nyata, upah minimum regional berpengaruh negatif nyata terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan tingkat pendidikan negatif tidak nyata, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Bali.

Sucitrawati dan Arka dalam penelitiannya tentang pengaruh inflasi, investasi, dan tingkat upah terhadap pengangguran di Bali bahwa secara simultan inflasi, investasi, dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali tahun 1998-2011. Sedangkan secara parsial, inflasi dan investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Bali pada tahun 1998-2011. Sedangkan tingkat upah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali tahun 1998-2011.

Berbeda dengan penelitian Prasaja (2013) di Jawa Tengah mengenai pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah tahun 1980-2011 bahwa investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa

Tengah. Investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif Hia (2013) dan Siti Hasbiah (2014) Strategi dan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pengangguran bahwa pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Ini memiliki efek langsung terhadap kemiskinan, kejahatan dan masalah sosial serta politik lainnya. Ada banyak faktor yang disebabkan pengangguran di Indonesia, selain dari investasi yang rendah, pendidikan juga menyalahkan sebagai faktor yang menyebabkan meningkatnya masalah pengangguran. Kegagalan adalah pada sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk karyawan sendiri juga menjadi indikator dari pengangguran. Beberapa strategi dan kebijakan yang dibutuhkan untuk lingkungan investasi dan sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu pengangguran selalu menjadi salah satu dari prioritas masalah yang harus dihadapi dalam setiap perencanaan pembangunan. Keberhasilan pembangunan biasanya diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah seharusnya diikuti dengan penciptaan lapangan kerja baru. Dengan adanya penciptaan lapangan kerja baru, permintaan tenaga kerja di pasar kerja akan meningkat secara otomatis sehingga angkatan kerja yang ada dapat diserap di dalam pasar kerja. Penyerapan angkatan kerja ini akan berakibat pada penurunan angka pengangguran. Penelitian kualitatif yang lain oleh Amarullah (2008) menyimpulkan bahwa persistensi pengangguran terjadi karena kekakuan upah, pencarian kerja yang lama serta faktor lainnya terkait dengan regulasi di bidang ketenagakerjaan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Tingkat Pengangguran**

Menurut (Mankiw, 2012) menyatakan bahwa yang dimaksud tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan .

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah orang tidak bekerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100$$

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Arsyad (1999) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2004), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

### **Upah (UMK)**

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

### **Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah)**

Semakin tinggi pendidikan yang didapat maka semakin tinggi pula gaji yang diterima dalam bekerja. Pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan kesadaran seseorang untuk memasuki lowongan pekerjaan dengan kualitas tertentu, hal ini akan mendorong naiknya penawaran tenaga kerja dibidang tersebut. Pendidikan yang rendah akan menghambat penduduk untuk memasuki



pasar kerja yang mensyaratkan tenaga kerja berkualitas tinggi maka hal ini akan mengurangi penawaran tenaga kerja (Feriyanto, 2014)

### **Angkatan Kerja**

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik yang bekerja secara penuh maupun tidak bekerja penuh. Secara umum batas umur angkatan kerja yaitu 10 – 15 tahun, namun di negara berkembang sendiri batas umur angkatan kerja yaitu 10 tahun dan dinegara maju yaitu 15 tahun (Irawan & suparmoko, 2002).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara keseluruhan. Data yang diperoleh merupakan data-data dari berbagai jenis literature baik berupa dokumen, artikel, maupun arsip. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk digunakan dalam kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, dibutuhkan data seluruh yaitu 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2010-2015 yang diperoleh dari Pelayanan Terpadu Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

### **Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan *Software Eviews* 9 dalam pengolahan data untuk pengujian hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Model regresi data panel adalah model regresi yang menghubungkan dua jenis data yaitu data time series dan data cross section. Kemudian dilakukan evaluasi regresi

meliputi garis kebaikan regresi ( $R^2$ ), uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji T).

Adapun model regresi regresi dalam bentuk log linier sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  = Tingkat Pengangguran Terbuka tahun t

$X_{1it}$  = PDRB tahun t

$X_{2it}$  = UMR tahun t

$X_{3it}$  = Rata-rata Lama Sekolah tahun t

$X_{4it}$  = Angkatan Kerja tahun t

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien variabel independen

Dengan metode Random Effect Model dipilih sebagai metode estimasi yang paling baik setelah dilakukan uji Chow dan Hausman. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari model yang di estimasi maka dilakukan uji t-statistik dan uji f-statistik.

## **Estimasi Data Panel**

### **Common Effect Model (CEM)**

Common effects models adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dalam data panel kemudian diregresi dengan metode OLS yang berasumsi bahwa intersepnya tetap sepanjang waktu dan individu, dan adanya perbedaan intersep akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau residual).

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

### **Fixed Effect Model (FEM)**

Fixed effect model ini juga menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek meski koefisien regresinya sama. Teknik model fixed effects ini merupakan teknik untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk

menangkap adanya perbedaan intersep. Disisi lain model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar observasi dan antar individu.

$$\ln Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \ln D_{2it} + \dots + \alpha_{35} \ln D_{35it} + \beta_{0i} + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$$

### Random Effect Model (REM)

Dalam metode ini akan diestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam random effect, diasumsikan bahwa intersept adalah variabel random.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

### Pengujian Pemilihan Model

#### Uji Chow

Uji chow test ini merupakan pengujian untuk memilih common effects model (tanpa variabel dummy) atau fixed effects model. Uji chow test atau uji-F ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effects lebih baik dari model regresi common effects.

#### Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk membandingkan antara model fixed effects atau random effects yang lebih baik untuk digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Pemilihan Model

**Tabel**

**Uji pemilihan model**

<b>Chow Test</b>		<b>Hausman Test</b>	
Statistic Chi-Square	<b>Prob.</b>	Chi-Sq. Statistic	<b>Prob.</b>
152.052498	0.0000	1.456742	0.8343

Prob < $\alpha$ (1%, 5%, 10%)	Prob > $\alpha$ (1%, 5%, 10%)
Memilih Fixed Effect Model	Memilih Random Effect Model

*Sumber: Eviews(olah data)*

Setelah dilakukan pengujian dengan uji chow dan uji hausman hasil akhir dari pengujian tersebut yaitu model regresi random effect model lebih baik digunakan dari pada fixed effect model.

## Evaluasi Regresi

### Uji Kebaikan Garis Regresi

Diketahui bahwa nilai koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0.201895 yang mengartikan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan 20,1895% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 79.8105% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

### Uji Kelayakan Model

**Tabel**  
**Uji Kelayakan Model**

F-statistik	F-tabel		
	$\alpha$ : 1% (3.108126)	$\alpha$ : 5% (2.258342)	$\alpha$ : 10% (1.875715)
12.96462	Signifikan	Signifikan	Signifikan

*Sumber: Eviews(olah data)*

Setelah dilakukan pengujian dengan F-tabel bahwa secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen baik pada  $\alpha$ : 1%, 5%, maupun pada  $\alpha$ : 10%.

## Uji Signifikansi

### Tabel

#### Uji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen

Variabel	t-statistik	Prob.t-stat.	Keterangan	Coefficient
PDRB	3.323852	0.0011	Signifikan	2.060899
UMK	-5.579412	0.0000	Signifikan	-3.450876
Rata-rata lama sekolah	-1.532609	0.1269	Tidak Signifikan	-3.167974
Angkatan kerja	-3.696437	0.0003	Signifikan	-2.854837

\*t-tabel:  $\alpha(0.01) = 2.600144$ ,  $\alpha(0.05) = 1.971661$ ,  $\alpha(0.10) = 1.652357$

Sumber: Eviews (data diolah)

Melihat dari tabel diatas dari keempat varibel individu terdapat satu variabel yang tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Variabel individu tersebut adalah Pendidikan (Rata-rata lama sekolah) dengan probabilitas sebesar 0.1269 lebih besar dari  $\alpha$  (0.10). Untuk PDRB, UMK, dan Angkatan Kerja secara parsial signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

### Interpretasi Hasil

Koefisien dari PDRB sebesar 2.060899 yang berarti bahwa ketika PDRB naik atau turun 1% maka yang terjadi Tingkat Pengangguran akan naik atau turun 2.06%, dimana hal ini menandakan bahwa Tingkat Pengangguran dan PDRB mempunyai hubungan slop yang positif dan signifikan. Sedangkan UMK sebesar -3.450876 yang berarti bahwa ketika UMK naik 1% maka yang terjadi Tingkat Pengangguran akan turun sebesar 3.45%, begitu juga sebaliknya ketika UMK turun 1% maka Tingkat Pengangguran akan mengalami kenaikan sebesar 3.45% hal ini menandakan bahwa Tingkat Pengangguran dan UMK mempunyai hubungan slop negatif meski jika dilihat dari p-value nya signifikan.

Untuk Pendidikan (Rata-rata lama sekolah) sebesar  $-3.167974$  yang berarti Rata-rata lama sekolah berpengaruh negative dan tidak signifikan dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Ketika Rata-rata lama sekolah naik 1% maka yang terjadi yaitu Tingkat Pengangguran mengalami penurunan sebesar 3.16% dan juga sebaliknya, hal ini menandakan bahwa Tingkat Pengangguran dan Rata-rata lama sekolah mempunyai hubungan slop negative.

Dan dari Angkatan Kerja sebesar  $-2.854837$  yang berarti bahwa ketika angkatan kerja naik 1% maka yang terjadi pada Tingkat Pengangguran turun 2.85%, hal ini menandakan bahwa Tingkat Pengangguran dan Angkatan Kerja mempunyai hubungan slop negative dan signifikan.

Secara garis besar dari intersep terdapat 14 kabupaten/kota yang mempunyai tingkat pengangguran meningkat dengan ditandai angka intersep positif yang menunjukkan terjadi perubahan variabel PDRB, UMR, Pendidikan, Angkatan Kerja baik antar Kab./Kota maupun antar waktu dengan variabel lain dianggap konstan. Kab./Kota tersebut antara lain yaitu Banyumas, Batang, Brebes, Demak, Grobogan, Kendal, Magelang, Pati, Pemalang, Sukoharjo, Tegal, Kota Magelang, Kota Semarang, dan Kota Tegal. Dan 21 kabupaten/kota yang mempunyai tingkat pengangguran menurun dengan ditandai angka intersep negatif yang menunjukkan terjadi perubahan variabel PDRB, UMR, Pendidikan, Angkatan Kerja baik antar Kab./Kota maupun antar waktu dengan variabel lain dianggap konstan yang akan mempengaruhi tingkat pengangguran menjadi menurun.

Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB di Jawa Tengah rata-rata mengalami kenaikan dari tahun per tahun yang cukup baik, akan tetapi di lain sisi dengan kenaikan PDRB ini mengakibatkan pendapatan per kapita mengalami kenaikan dan juga konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan. Dengan peningkatan PDRB dalam perekonomian mengakibatkan nilai barang dan jasa juga mengalami kenaikan maka dari itu hal ini sangat berpengaruh bagi dunia usaha dikarenakan biaya produksi mengalami peningkatan. Dengan demikian sebagai pelaku ekonomi yang ingin memaksimalkan biaya produksi maka akan mengambil langkah dengan mengurangi

pekerja dan mengganti dengan mesin. Meski mengurangi jumlah tenaga kerja, dalam produksi tetap menghasilkan output yang sama bahkan lebih karena tetap berproduksi dengan menggunakan mesin. Adanya pergantian padat karya menjadi padat modal ini sangat menguntungkan bagi dunia usaha di Jawa Tengah karena menekan biaya produksinya. Dan ini mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang menjadi pengangguran sehingga adanya kenaikan PDRB tidak sepenuhnya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Yang terjadi justru sebaliknya pada kasus di Jawa Tengah ini kenaikan PDRB secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran menjadi naik.

UMK merupakan upah minimum kerja dimana berlaku untuk seluruh kabupaten/kota suatu provinsi. Dalam kasus di Jawa Tengah ini adanya kenaikan pada UMK mempengaruhi pengangguran secara signifikan menurun. Secara teori dengan adanya kenaikan pada upah akan menurunkan pengangguran yang terjadi saat kondisi perekonomian lemah atau buruk. Ketika perekonomian lemah dengan adanya inflasi yang meningkat maka perusahaan besar tidak mampu memenuhi input. Kenaikan harga-harga menyebabkan tingkat upah juga naik sehingga melakukan pengurangan tenaga kerja.

Namun dalam penelitian ini yang terjadi justru kenaikan upah mempengaruhi penurunan pada pengangguran. Hal ini disebabkan oleh perekonomian yang membaik. Dengan perekonomian yang kuat maka perusahaan mampu memberikan kenaikan upah pada tenaga kerja dan juga mampu menambah pasokan tenaga kerja guna meningkatkan output perusahaan. Sehingga angka pengangguran menurun secara signifikan.

Pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah merupakan tolak ukur peningkatan kualitas sumber daya manusia. Khususnya untuk bekal menjadi tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan maka dalam mendapat pekerjaan juga semakin baik. Jika rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan maka hal ini bertanda baik karena rata-rata masyarakat mendapatkan pendidikan. Dengan begitu dalam mendapatkan pekerjaan juga mudah sehingga angka pengangguran juga menurun.

Peningkatan angkatan kerja berpengaruh terhadap pengangguran yaitu adanya penurunan tingkat pengangguran. Kondisi ini terjadi akibat perekonomian yang kuat sehingga daya serap tenaga kerja oleh perusahaan meningkat guna mencapai output yang tinggi. Selain itu perekonomian yang membaik dapat menarik investor untuk berinvestasi di daerah tersebut. Akibat adanya perusahaan-perusahaan baru akan menciptakan lapangan kerja baru yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Dengan demikian angkatan kerja baru maupun lama dapat terserap untuk bekerja sehingga pengangguran berkurang.

## **KESIMPULAN**

Analisis dari pengaruh variabel PDRB, UMK, Pendidikan(rata-rata lama sekolah), Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.
2. Variabel UMK, dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Tengah periode tahun 2010-2015.
3. Variabel pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap Tingkat Pengangguran menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Tengah.
4. Variabel UMK merupakan variabel yang paling mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Tengah.

## **Daftar Pustaka**

Todaro, Michele P.. 1988. *Ekonomi pembangunan Jilid 1 edisi 9*, Jakarta: Erlangga.

Sadono Sukirno. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Fachry, Ahmad. 2015. Pengaruh PDRB, Inflasi, PMDM dan PMA terhadap Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2008-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Sella, Tiara D. A. 2016. Determinan Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2009-2013 (Study kasus pada enam kota di provinsi Jawa Tengah). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. (tidak dipublikasi).
- Abbas, Munawwir. 2016. Analisis Tingkat Pengangguran di Pulau Sumatera Periode 2006-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. (Tidak dipublikasikan).
- Panjawa, Jihad Lukis. 2015. Analisis determinan tingkat pengangguran se-eks Karesidenan Surakarta di Jawa Tengah tahun 1999-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslim, Muh. Rifqi. 2014. Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014, hlm.171-181.
- Sirait, Novlin. 2013. Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2 [2] : 108-118. ISSN: 2303-0178
- Sucitrawati, Putu dan Sudarsana Arka. Pengaruh inflasi, investasi, dan tingkat upah terhadap pengangguran di Bali. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.

Prasaja, Mukti Hadi. 2013. Pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*.

Hia, Yulna Dewita. 2013. Strategi dan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pengangguran. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.1 No.2 :208-213.

Hasbiah, Siti. 2014. Penguatan ekonomi dalam mengatasi pengangguran di kota Makasar. \_\_\_\_\_

Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusi, Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sukirno, Sadono. 2004, *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Irawan dan Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan, Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Arsyad, Lincolin. 1999. *Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Mankiw, N. Gregory dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.